

TESIS

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM LA GALIGO
MENURUT NASKAH NBG 188 JILID 3
DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS MASA KINI**

HASMAWATI SU

F012212003



**PROGRAM MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM LA GALIGO MENURUT NASKAH NBG
188 JILID 3 DAN RELEVANSINYA DENGAN KONTEKS MASA KINI**

Disusun dan diajukan oleh:

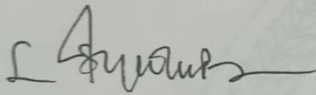
HASMAWATI SU

Nomor Pokok: F012212003

Telah dipertahankan di depan panitia ujian tesis
pada tanggal 4 September 2023
dan dinyatakan memenuhi syarat

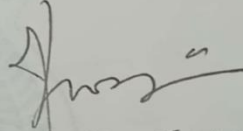
Menyetujui,

Ketua



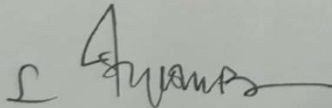
Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Sekretaris



Dr. Prasuri Kuswarini, MA.
NIP 196301271992032001

Ketua Program Studi
Magister Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.
NIP 196512191989032001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasmawati SU

NIM : F012212003

Program Studi : S-2 Ilmu Linguistik

Dengan ini menyatakan bahwa tesis berjudul "Eksistensi Perempuan dalam La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Jilid 3 dan Relevansinya dengan Konteks Masa Kini" adalah benar karya tulisan saya sendiri dengan arahan dari komisi pembimbing (Dr. Ery Iswary, M.Hum. sebagai pembimbing utama dan Dr. Prasuri Kuswarini, M.A. sebagai pembimbing pendamping). Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka tesis ini.

Makassar, 27 September 2023



Hasmawati SU

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Swt, yang telah menganugerahi kehidupan dengan segala karunianya sehingga, penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis ini, dengan judul **“Eksistensi Perempuan dalam La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Jilid 3 dan Relevansinya dengan Konteks Masa Kini”** dengan baik. Salawat kepada Rasulullah Muhammad Saw, manusia yang telah mendedikasikan hidupnya untuk membawa umat dari kegelapan menuju terang, yang datang dengan misi ke-Islamannya salah satunya untuk mengembalikan perempuan pada derajatnya yang mulia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sebagaimana halnya dengan laki-laki. Terima kasih yang tidak terhingga, kepada kedua orangtuaku, atas segala hal baik yang datang dari mereka sejak saya lahir hingga hari ini. Terima kasih untuk doa dan pengharapan yang selalu menjaga dan mendekap diri ini. Sungguh, apapun yang saya lakukan tentu tidak akan mampu membalas semuanya.

Penulisan tesis ini merupakan salah satu syarat memperoleh gelar Magister Linguistik Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Penyusunan tesis ini, tidak lepas dari bantuan dan kerja sama berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada: Ibu **Dr. Ery Iswary, M.Hum**, selaku pembimbing pertama sekaligus sebagai ketua program studi S2 Ilmu Linguistik, yang telah memberikan banyak waktu dan pemikirannya dalam mengarahkan, membimbing, serta memotivasi penulis. Sosok yang hadir dalam banyak peran, sebagai Ketua Prodi, juga ibu bagi kami di Program Studi S2 Ilmu Linguistik. Kepada Ibu **Dr. Prasuri Kuswarini, MA**, selaku pembimbing kedua yang telah mengarahkan dan memberikan masukan juga memotivasi mulai dari awal hingga tesis ini selesai.

Pada kesempatan ini penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada: 1. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., Dr. Andi Faisal, S.S., M.Hum., dan Dr. Dafirah, M.Hum, selaku penguji yang telah banyak memberikan saran dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini.

2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya beserta para wakil dekan, atas fasilitas yang diberikan kepada kami selama proses perkuliahan sampai penyelesaian studi dengan baik.

4. Seluruh staf administrasi Universitas Hasanuddin, khususnya staf Progam Magister Fakultas Ilmu Budaya, atas seluruh bantuannya yang menunjang penyelesaian studi penulis.

5. Untuk adik-adikku yang terus memberikan dukungan, sekaligus tempat untuk berbagi banyak hal, suka maupun duka.

6. Untuk Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, yang selalu hadir, berbagi ilmu, energi dan hal-hal baik dengan penulis.

7. Untuk Dr. Asriani Abbas, M.Hum, yang selama ini selalu meluangkan waktunya untuk berbagai hal dengan penulis.

8. Terakhir kepada semua orang baik yang pernah penulis temui di kehidupan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-satu.

Makassar, 14 Agustus 2023

Penulis,

Hasmawati SU

ABSTRAK

HASMAWATI SU. *Eksistensi Perempuan dalam La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Jilid 3 dan Relevansinya dengan Konteks Masa Kini* (dibimbing oleh Ery Iswari dan Prasuri Kuswarini).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam *La Galigo* dan eksistensi perempuan masa kini. Peneliti menggunakan teori eksistensialisme untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam *La Galigo* dan eksistensi perempuan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang ada dalam penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki eksistensi sebagaimana halnya laki-laki. Eksistensi tersebut mengejewantah dalam berbagai bentuk yang menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran sebagai manusia dan berusaha menunjukkan keberadaannya di dunia. Semua itu dilakukan dengan penuh kebebasan tanpa harus terbebani oleh hal-hal lain di luar dirinya. Perempuan adalah makhluk yang merdeka dalam lisan dan gerakannya. Eksistensi perempuan masa kini merefleksikan eksistensi perempuan dari masa lalu dalam *La Galigo*. Eksistensi tersebut menggambarkan relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang terbangun setara, bukan hanya perempuan yang memiliki peran pada ranah domestik, tetapi laki-laki juga memiliki peran pada ranah tersebut. Begitu pula dengan ranah publik, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kebebasan dan kesempatan yang sama. Hal ini menginformasikan bahwa laki-laki dan perempuan mampu bekerja sama dengan baik dan saling melengkapi satu sama lain. Tidak ada dominasi dari satu pihak terhadap pihak lainnya. Eksistensi perempuan yang terdapat dalam *La Galigo* menurut naskah NBG 188 Jilid 3 masih sangat relevan dengan konteks masa kini.

Kata kunci: gender, perempuan, bugis, *la galigo*



ABSTRACT

HASMAWATI SU. *The Women's Existence in La Galigo based on NBG 188 Manuscript Volume 3 and its Relevance with Current Context* (supervised by Ery Iswary and Prasuri Kuswarini)

The research aims to elaborate the women's existence in La Galigo and their existence in the current situation. This was the qualitative research using the descriptive method. The research used the existentialism theory to analyse the women's existence in La Laligo and their existence today. The research used the library research method to collect data based on the problems in the research. Moreover, The research was conducted to interview a number of resource persons. The research result indicates that the women have the same existence as the men. The existence manifests itself in various forms that depict the women as the creatures who have the awareness as human-beings and try to show their existence in the world. All of these are carried out with the complete freedom without having to be burdened by other things outside themselves. The women are the creatures being free in their speeches and movements. Nowadays, the women's existence reflects 5the women's existence from the past In La Galigo. The existence describes gender relations between the men and women in the equal role, not only the women have the role in the domestic realm, but also the men have the role in the same domain. Similarly, in the public realm, either the men or the women own the equal freedom and equal opportunity. This informs that the men and women are able to cooperate appropriately and complement each other, there is no domination of one party on another party. The women's existence existing in La Galigo based on NBG 188 manuscript Volume 3 is very relevant with the current context.

Key words: gender, women, Bugis, La Galigo



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Penelitian	16
D. Manfaat Penelitian	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Relevan	18
B. Landasan Teori	23
1. Gender	23
a. Pengertian Gender.....	23
b. Relasi Gender	26
c. Kesetaraan Gender	30
d. Teori-teori Gender	32
2. Eksistensialisme	34
a. Pengertian Eksistensialisme	34
b. Sejarah dan Perkembangan Eksistensialisme	35
c. Teori-teori Eksistensialisme	37
3. Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre	41
C. Kerangka Pikir	50
D. Definisi Operasional	51
BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53

B. Data dan Sumber Data	53
C. Metode Pengumpulan Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data	55
E. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Eksistensi Perempuan dalam La Galigo Menurut Naskah NBG 188 Jilid 3	57
B. Eksistensi Perempuan dalam La Galigo NBG 188 Jilid 3 dan Relevansinya dengan Eksistensi Perempuan Masa Kini	74
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Perbedaan Gender dan Sex	26
Tabel 2: Bentuk Eksistensi Perempuan	58
Tabel 3: Bentuk Eksistensi Perempuan dalam La Galigo NBG 188 Jilid 3 Berdasarkan Eksistensialisme Jean Paul Sartre	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dengan segala hal yang melingkupi diri dan kehidupannya adalah sosok yang akan selalu menarik untuk dikaji, khususnya perempuan Indonesia. Hal ini karena Indonesia merupakan sebuah bangsa besar yang terdiri atas suku yang jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam sehingga adat yang mengatur tatanan kehidupan perempuan di Indonesia jumlahnya juga menjadi sangat banyak dan beraneka ragam, mengikuti tradisi dan budaya dari suku tempat perempuan itu hidup.

Salah satu hal yang sangat berpengaruh bagi tatanan kehidupan perempuan adalah sistem kekerabatan. Setiap suku yang ada di dunia memiliki sistem kekerabatannya masing-masing, yang memiliki karakteristik tersendiri dan membuatnya berbeda dengan suku-suku yang lainnya, tak terkecuali di Indonesia. Mahmud (dalam Suwarno, 2022) mengemukakan bahwasanya kekerabatan merupakan sebuah hubungan sosial yang muncul dan berasal dari garis keturunan serta perkawinan, sementara menurut Irawan (dalam Suwarno, 2022) sistem kekerabatan merupakan bagian penting dalam struktur sosial, yang didalamnya terdapat hubungan jaringan kompleks yang berdasarkan pada ikatan darah dan perkawinan.

Pada umumnya bentuk hubungan kekerabatan yang terbangun antara laki-laki dan perempuan adalah *patrilineal* yang sifatnya sangat maskulin, laki-lakilah yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan, sekaligus memegang jabatan dan posisi penting pada area publik. Perempuan hanya diposisikan sebagai *second class* atau makhluk sosial kedua yang ruang gerak dan aktivitasnya

sangat terbatas dan hanya berkisar rumah, sedangkan semua area publik didominasi oleh laki-laki.

Irawan (2010:73) mengungkapkan bahwa perempuan merupakan sebuah entitas fisik, moral dan sosial yang selalu mendapatkan pembatasan dan pengucilan di area domestik apalagi publik. Dalam ranah sosial, sosok perempuan sering dipertentangkan dengan sosok laki-laki. Perempuan yang lemah secara fisik kemudian digeneralisasi dan diasosiasikan dengan moral, budaya dan intelektual. Budaya patriarki yang mengakar kuat telah menempatkan kaum perempuan pada titik terendah dalam kehidupan yang keberadaannya sangat jauh berada di bawah kungkungan laki-laki.

Kondisi seperti inilah yang memicu lahirnya gerakan feminisme, sebuah gerakan yang menuntut kesetaraan hak laki-laki dan perempuan. Feminisme berasal dari bahasa latin, yaitu *femina* atau perempuan (Wirasandi, 2019). Menurut Sugihastuti (2016:18) feminisme adalah sebuah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak-hak serta kepentingan perempuan. Sugihastuti juga mengungkapkan bahwa feminisme sejatinya merupakan sebuah kesadaran akan adanya penindasan dan pemerasan terhadap kaum perempuan dalam masyarakat, baik itu di tempat kerja maupun di rumah tangga.

Feminisme sebagaimana dikemukakan Siscawati (2016) mencakup gagasan tentang pentingnya perempuan dan pengalaman perempuan, serta posisi dan pengalaman berbagai kelompok marginal yang terkait erat dengan isu gender dan seksualitas. Lebih lanjut, Siscawati menyebutkan bahwa feminisme juga mencakup sejarah gerakan sosial yang bertujuan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, sekaligus merupakan sebuah filsafat humanisme yang

bekerja sebagai lensa untuk memahami kondisi perempuan, kelompok marginal dan manusia secara menyeluruh.

Gerakan feminisme atau biasa disebut dengan istilah emansipasi ini muncul di Indonesia pada tahun 1920-an. Gerakan ini masuk melalui perjuangan Raden Ajeng Kartini (1879-1907) untuk membebaskan kaum perempuan dalam ketertindasan laki-laki (Chaerunnisa, 2019). Berbagai realitas ketimpangan dan ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan pribumi pada saat itu membuat jiwa Kartini bergolak dan perlahan menumbuhkan kesadarannya untuk mulai berjuang agar bisa membebaskan kaum perempuan dari kondisi tersebut. Kartini akhirnya memilih untuk mulai menulis. Lewat tulisan-tulisannya, Kartini berusaha membuka mata dunia. Ia mengungkap berbagai bentuk ketidak-adilan yang dialami oleh perempuan dan menyampaikan pandangannya tentang bagaimana semestinya perempuan diperlakukan dan bersikap.

Menurut Rahayu (2003:291) surat-surat Kartini pertama kali diterbitkan dalam Bahasa Belanda pada tahun 1911 di Semarang, Surabaya dan Den Haag atas prakarsa Menteri Kebudayaan, Agama dan Kerajinan Hindia Belanda, Mr. J.H. Abendanon. Armjin Pane menerjemahkannya dalam bahasa Melayu dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan diterbitkan oleh Balai Pustaka. Pergolakan pergerakan kaum perempuan pada tahun 1920-an membuat penerbitan buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* ini dilakukan secara berulang-ulang dan terus diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa daerah.

Tulisan-tulisan Kartini dalam bukunya telah menginspirasi perempuan-perempuan Indonesia. Salah satunya adalah Suyatin. Pikiran-pikiran Kartini membuka kesadarannya untuk mulai melihat berbagai persoalan yang dialami oleh perempuan. Di dalam dirinya kemudian terbangun solidaritas bahwa ia, Kartini, dan perempuan lainnya sama-sama menderita karena dilahirkan sebagai perempuan. Kartini baginya adalah inspirator yang mendorongnya berjuang di

medan persoalan perempuan. Kelak Suyatin inilah yang menjadi salah satu pemrakarsa terlaksananya acara Kongres Perempuan Indonesia pertama pada tahun 1928, pendiri, dan ketua Perwari Pusat (Rahayu, 2003:300).

Berbeda halnya dengan di Sulawesi Selatan, ada berbagai pandangan terkait masyarakat Bugis yang merupakan salah satu suku terbesar di wilayah ini (Okezone.com, 2022). Menurut Mahmud (2014), pada awal sejarah Bugis, perempuan dikatakan memiliki status sosial yang tinggi. Lebih lanjut, Mahmud mengemukakan bahwa Baso dan Idrus (2002:199) telah mencatat bahwa sebagian dari penguasa pertama, yang turun ke bumi dan status superiornya diakui, sebagian adalah perempuan.

Crawford dalam Rahman (2008:4) mengemukakan bahwa:

"Perempuan dimintai pendapat oleh laki-laki dalam semua urusan pemerintahan, dan kerap kali diangkat menjadi raja. Padahal pengangkatan raja dilakukan lewat proses pemilihan. Pada acara-acara kerajaan, perempuan juga hadir di tengah kaum pria, duduk dalam sidang yang membahas masalah-masalah kenegaraan bahkan berhak memberi pertimbangan"

Hal yang sama juga disampaikan oleh Brooke (dalam Rahman, 2008:4) yang menyatakan ketakjubannya terhadap perempuan Bugis yang hidup melampaui apa yang ditemukannya dalam dunia lain, seperti yang dikatakannya:

"Semua jabatan kerajaan termasuk Arung Matoa, terbuka bagi perempuan, mereka benar-benar mengisi posisi penting dalam pemerintahan, empat dari enam pembesar utama Wajo adalah perempuan. Mereka tampil di muka umum layaknya kaum pria, menunggang kuda, memerintah dan juga mengunjungi orang asing tanpa harus sepengetahuan atau meminta izin suaminya"

Beberapa pandangan yang telah dikemukakan sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan Bugis pada dasarnya mampu mengisi posisi dan melakukan berbagai peran yang selama ini didominasi oleh laki-laki, baik di wilayah publik maupun pada wilayah domestik. Sangat berbeda halnya dengan sebagian kebudayaan lain yang ada di Indonesia yang menganut budaya patriarki. Budaya

patriarki adalah sebuah budaya yang menempatkan perempuan sebagai *second sex*, yang keberadaannya hanya dipandang sebagai pelengkap belaka. Hal ini tentu saja menimbulkan dampak yang cukup besar pada posisi perempuan di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

Eksistensi perempuan dalam sejarah masyarakat Bugis menempatkan perempuan pada derajat yang mulia sebagai manusia seperti halnya dengan laki-laki. Perempuan tidak hanya dipandang sebagai objek tapi juga sebagai seseorang yang memiliki kehendak dan potensi. Perempuan diberikan kesempatan untuk memutuskan berbagai hal yang menyangkut diri dan kehidupannya. Sistem ini tumbuh dalam sejarah peradaban orang-orang Bugis. Hal itu dapat kita saksikan salah satunya dalam naskah La Galigo yang menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan secara bilateral, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama dan setara baik dalam wilayah domestik maupun wilayah publik.

La Galigo merupakan karya sastra terpanjang di dunia melebihi Mahabarata dan Ramayana dari India serta Odysei dari Yunani. Naskah tersebut pertama kali dikumpulkan oleh Colliq Pujie Arung Pancana pada abad ke-19 (Mahmud, 2014). Epos La Galigo mencapai lebih 300.000 baris panjangnya karena itu pada tahun 2011 UNESCO telah menetapkan La Galigo sebagai *Memory of the world*. Sebelum dikenal dalam bentuk lisan, genre sastra yang berciri epik panjang ini telah hidup dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan cara penyampaian secara lisan (Akhmar dkk, 2014:20).

La Galigo merupakan sebuah cerita tentang asal-usul nenek moyang, cerita tentang dinasti raja-raja Bugis, akan tetapi oleh sebagian kalangan yang pernah membaca cerita ini menyebutnya sebagai cerita epos (Basiah, 2009: 1). La Galigo adalah karya purba yang merupakan saksi zaman, tentang kehidupan

sosio-kultural orang Bugis yang bersumber dari elemen-elemen kepercayaan lama orang Bugis sebelum menjadi muslim. Ditulis dengan huruf lontaraq tua dan bahasa Bugis kuno (Bahasa Galigo) yang sebagian kosa katanya telah mati. Sebagian kosa kata yang telah mati itu sudah tidak terpakai dalam Bahasa Bugis saat ini, itulah yang disebut oleh sebagian ahli sebagai bahasa Galigo (Rahman, 2017).

La Galigo berkisah tentang manusia pertama di bumi (*mula tau*) juga keturunannya. La Galigo memuat pesan-pesan yang sifatnya universal dan masih relevan dengan kondisi masa kini. Salah satu di antaranya adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan baik di wilayah domestik maupun publik. Hubungan antara laki-laki dan perempuan terbangun dengan setara, merdeka dan mengedepankan negosiasi tanpa ada satu pihak yang berusaha untuk mendominasi yang lainnya. Apalagi memaksakan kehendak.

Hal ini di antaranya digambarkan dalam La Galigo, ketika Sawerigading yang merupakan tokoh utama dalam La Galigo menjalin hubungan dengan Senrima Wero. Sawerigading mengajukan syarat untuk mengajak Senrima Wero turun ke dunia tengah atau dunia manusia. Sementara Senrima Wero tetap bertahan pada prinsipnya dan bersikukuh untuk tetap tinggal di *Botting Langiq*. Perbedaan ini membuat mereka tidak bisa bersatu dan terpaksa harus berpisah. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan teks La Galigo berikut:

“Mabbali ada Senrima Wero, “tencaji ritu nawa-nawammu tessida ritu ri eloqmue, apaq tea waq nonnoq ri lino, tudang ko sia ri Botting Langiq, jaji mua ni siparukkuseng.”

‘Senrima Wero menjawab, demikian jawabannya, “tak akan terkabul cita-citamu wahai Paduka, dan tak akan terwujud keinginanmu sebab aku enggan turun ke dunia, kecuali jika engkau tinggal di Botting Langiq, maka kita jadi menikah’

Kutipan teks *tea waq nonnoq ri lino, tudang ko sia ri Botting Langiq, jaji mua ni siparukkuseng* ‘Aku enggan turun ke dunia, kecuali jika engkau tinggal di *Botting*

Langiq, maka kita jadi menikah' dalam naskah La Galigo di atas menggambarkan sosok Senrima Wero yang tegas menyatakan penolakan terhadap Sawerigading, Senrima Wero bahkan mengajukan syarat kepada Sawerigading agar mereka jadi menikah. Ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mengambil keputusan dan menentukan berbagai hal penting yang menyangkut diri dan kehidupannya sebagaimana halnya dengan laki-laki.

Naskah La Galigo pada umumnya menyebutkan nama baik perempuan maupun laki-laki, semuanya dilengkapi dengan peranan dan terlihat dengan jelas pada wilayah kerajaan masing-masing. Semuanya juga memiliki tugas yang saling berhubungan antara yang satu dengan yang lainnya, serta peranan masing-masing yang sangat menentukan (Nurnaningsih, 2003:320). Pada naskah La Galigo, perempuan tidak dipandang sebagai *second sex* karena perempuan memiliki peran dan bukan hanya pada wilayah domestik saja, tapi juga di wilayah publik. Seperti dikisahkan tentang We Tenriabeng yang menjadi Bissu, bahkan kesempatan itu diberikan ketika ia belum lahir. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks La Galigo berikut:

"Kua adanna We Datu Tompoq, "Pada kua I ritu manaiq ri Botting Langiq, le riparanruq lajuq tinawu sesumangeqna, bissu ri laleng mpettang areq I ritu We Abeng." 2017:182

("We Datu Tompoq berkata, "Semuanya di sana di *Botting Langiq*, tersimpan ari-ari pada kelapa pembawa jiwa semangatnya, karena We Abeng telah menjadi Bissu sejak dalam kandungan.")

Kutipan teks *bissu ri laleng mpettang areq I ritu We Abeng* 'We Abeng telah menjadi Bissu sejak dalam kandungan' di atas menggambarkan sosok We Tenriabeng yang sudah mendapatkan kesempatan menjadi *Bissu* sejak ia masih di dalam kandungan. Ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk mengisi posisi-posisi strategis dan melakukan peran-peran yang tidak hanya berkaitan dengan urusan-urusan domestik.

We Tenriabeng tidak hanya mendapatkan kesempatan menjadi *Bissu* sejak ia masih di dalam kandungan, ia bahkan mendapatkan posisi sebagai *Bissu ri langiq* yang merupakan posisi tertinggi bagi seorang *Bissu*. Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks La Galigo berikut:

“Natalloq rio le Tompoqe ri Busa Empong ronnang makkeda, “We Tenriabeng akkasinggenna kuasengang ngi paddai aseng mpekka duakku, Bissu ri Langiq pattalerenna, Daeng Mannoteq pappasaweqna.” 2017: 231.

‘Alangkah senang Tompoqe ri Busa Empong dan berkata, “We Tenriabeng sebaiknya nama yang kuberikan kepada cucuku, nama gelarnya Bissu ri Langiq dan kuberi nama sapaan Daeng Mannoteq.’

Kutipan teks *Bissu ri Langiq pattalerenna* ‘Nama gelarnya *Bissu ri Langiq*’ di atas menggambarkan sosok We Tenriabeng yang diberikan kedudukan yang tinggi sebagai seorang *Bissu* yaitu sebagai *Bissu ri Langiq* yang merupakan posisi tertinggi bagi seorang *Bissu*. Ini menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk menempati kedudukan yang tinggi dan posisi yang strategis.

Orang Bugis memiliki ekspektasi yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Pelras (1996:163) mengemukakan bahwa, bagi orang Bugis, siapa pun, meskipun laki-laki, tapi memiliki kualitas perempuan, ia adalah perempuan; dan meskipun seorang perempuan, memiliki kualitas laki-laki, adalah laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan Bugis sudah memiliki kualitas yang berbeda baik sebagai laki-laki maupun perempuan (Mahmud, 2014).

Mahmud (2014) menjelaskan bahwa dalam cerita dikisahkan, ada Bumi yang masih kosong tanpa satupun manusia di dalamnya. Sang Patotoqe kemudian berinisiatif untuk mengutus salah seorang putranya untuk menduduki Bumi. (Sang Patotoqe hidup sejahtera dan bahagia. Dia menjadi penguasa tunggal. Namun, ketika ingin mengambil keputusan, dia selalu berdiskusi dengan istrinya.)

Hal tersebut digambarkan pada kutipan teks La Galigo berikut:

“Kua adanna Patotoqe ri makkunrai ripawekkeqna, “Temмага wae Datu Palingeq anri tauloq ri pajajatta, tabbbareq-bareq tuneq ri Kawaq

massaliang ngi aju sengkona siassettae, ajaq naonro lobbang linoe, makkatajangeng ri awa langiq." 2017: 66.

("Berkata Patotoqe kepada wanita belaiannya, "Tak mengapalah wahai adik Datu Palingeq kita turunkan anak kita, kita jadikan tunas di bumi, memantangkan kayu *sengkona* atas nama kita, jangan tetap kosong dunia, terang benderang di kolong langit.")

Kutipan teks *Temмага wae Datu Palingeq anri tauloq ri pajajatta* 'Tak mengapalah wahai adik Datu Palingeq kita turunkan anak kita' di atas menggambarkan sosok Datu Palingeq yang dimintai pendapat oleh Patotoqe ketika ingin mengutus puteranya sebagai manusia pertama di bumi, ini menunjukkan bahwa perempuan juga dimintai pendapatnya dan pendapatnya itu didengarkan dan dihargai. Perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pengambilan keputusan.

Menurut Basiah (2009: 8) bila dicermati lebih lanjut, di dalam La Galigo ada keseimbangan penggambaran tentang perempuan di dalamnya, yang selama ini kurang mendapat perhatian dari peneliti sebelumnya. Lebih lanjut Basiah mengemukakan bahwa selama ini La Galigo dimaknai berdasarkan sudut pandang laki-laki. Menurutnya, selama ini Sawerigading yang merupakan tokoh utama dalam La Galigo ini yang disebut-sebut sebagai peletak dasar peradaban (*culture hero*). Padahal, kenyataan dalam teks menunjukkan hal yang berbeda. Kenyataan menunjukkan bahwa tokoh yang memperjuangkan agar norma-norma adat ditegakkan sehingga kerajaan bisa selamat dari kehancuran sesungguhnya adalah seorang perempuan, yaitu We Tenriabeng. Karena itu menurut Basiah, tokoh yang semestinya disebut sebagai peletak dasar peradaban (*culture hero*) adalah We Tenriabeng bukan Sawerigading.

La Galigo sangat penting dikaji untuk memahami relasi gender yang terjadi pada masyarakat Bugis. Sehingga bisa menjadi motivasi dan acuan bagi perempuan, khususnya perempuan Bugis untuk memahami peran-peran

perempuan dalam kehidupan, baik pada wilayah domestik maupun pada wilayah publik. Menurut Iswary (2010), penggunaan suatu bahasa di dalam sebuah masyarakat bisa memberikan gambaran atau cerminan kepada kita tentang bagaimana realitas sosial budaya yang tumbuh dan dimiliki oleh masyarakat tersebut pada zamannya.

Dikaitkan dengan eksistensi, maka pada hakikatnya kaum perempuan memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki. Kesuksesan dan kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan tentu juga tidak terlepas dari eksistensi perempuan di dalamnya. Ini adalah sebuah fakta yang semestinya bisa membuka mata siapa saja bahwa perempuan juga memiliki kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Menurut Alwi Rahman, budaya Bugis dan Makassar sangatlah maskulin. Karakter akan keberanian, keteguhan dan keperkasaan selalu menampilkan sosok laki-laki. Namun bukan berarti, sisi maskulinitas ini mengabaikan identitas gender yang lainnya. Ia menyebutkan bahwa di Sulawesi Selatan, pada masa kerajaan tidak sulit untuk menemukan sosok raja perempuan (Historia.id, 2016).

Perempuan bagi masyarakat Sulawesi Selatan memiliki posisi yang terhormat. Perempuan telah banyak memberikan kontribusi dan mendedikasikan diri sejak dahulu. Ada banyak tokoh perempuan di Sulawesi Selatan yang pernah hadir dalam lintasan sejarah yang telah memberikan kontribusi dan mendedikasikan diri melalui peran-peran yang menunjukkan kemampuan dan eksistensi perempuan yang setara dengan laki-laki.

Misalnya Batari Toja (Putri La Patau Matinroe di Nagauleng (gelar anumerta bagi raja Bugis, artinya yang mangkat di Nagauleng) memperoleh kesempatan beberapa kali menduduki tahta kerajaan. Batari Toja menjadi raja Bone sebanyak dua kali dan pernah memimpin dua kerajaan sekaligus yaitu Luwu dan Soppeng (Basiah, 2009: 253). Batari Toja adalah raja yang akomodatif dan

tidak konfrontatif, termasuk dalam menghadapi Belanda saat bernegosiasi terkait kepentingan rakyatnya sehingga membuat bangsawan-bangsawan Bugis banyak yang kurang senang. Itulah yang menyebabkan sehingga Batari Toja lebih banyak menghabiskan waktu untuk tinggal di Ujung Pandang (Sya'ban, 2020: 7).

Colliq Pujie yang juga dikenal dengan nama Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa Matinroe ri Tucae. Colliq Pujie Arung Pancana memiliki darah bangsawan Bugis. Ia adalah Ratu Lamuru IX. Perempuan yang berasal dari Barru inilah yang membantu B.F. Mathes untuk menyalin naskah Bugis dan epos I La Galigo yang kini telah menjadi warisan dunia itu. Epos La Galigo ini lebih panjang dari epos Ramayana maupun Mahabrata dari India. Sempat berpengaruh karena mewakili ayahnya untuk segala urusan istana, dinamika politik akibat campur tangan Belanda memaksanya menyerahkan status kepala pemerintahan kepada putrinya. Status *de facto* pemimpin Tanete membuat Colliq Pujie dianugerahi gelar Datu Tanete (idntimes).

Ada juga Opu Daeng Risadju. Seorang pejuang perempuan kelahiran Palopo, Sulawesi Selatan yang menjadi Pahlawan Nasional Indonesia. Ia lahir dengan nama Famajjah. Opu Daeng Risadju adalah gelar bangsawan di kerajaan Luwu (idntimes). Opu Daeng Risadju mendapatkan pendidikan mengenai tata cara kehidupan bangsawan baik di dalam istana maupun di luar lingkungan istana, sebagaimana yang berlaku dalam tradisi keluarga bangsawan. Opu Daeng Risaju juga mendapatkan pengajaran terkait tata cara kepemimpinan, bergaul, berbicara, dan memerintah rakyat kebanyakan. Selain mempelajari moral yang berlandaskan adat kebangsawanan, Opu Daeng Risadju juga mempelajari peribadatan dan akidah dalam agama Islam. Sistem kebudayaan dalam tradisi Luwu, agama dan budaya merupakan satu kesatuan (Arfah. 1991:12).

Emy Saellan merupakan salah satu perempuan yang disegani dalam masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Sulawesi Selatan. Emmy Saellan

dengan profesinya sebagai perawat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Emmy memutuskan untuk bergabung dengan milisi gerilya. Selain mengangkat senjata dan terlibat dalam operasi mata-mata, ia masih tetap melanjutkan tugas medisnya sebagai perawat di garda depan. Emmy Saelan gugur saat dikepung dalam upaya penyerangan pos tantara KNIL di kampung Kassi-kassi, tenggara Makassar. Jenazahnya dikubur oleh Belanda di lokasi pertempuran, sebelum akhirnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Panaikang (idntimes).

Sulawesi Selatan juga memiliki tokoh perempuan yang kiprahnya mendunia. Ia adalah Zohra Andi Baso. Perempuan kelahiran Labakkang itu adalah seorang aktivis perempuan yang pernah menjadi kandidat penerima Nobel Peace Prize pada tahun 2005 bersama 977 perempuan lainnya dari 153 negara. Pada tahun 1996 ia mendirikan Forum Pemerhati Masalah Perempuan Sulawesi Selatan yang fokus pada advokasi masyarakat dan penegak hukum untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan. Forum Pemerhati Masalah Perempuan (FPMP) ini masih eksis dan aktif melakukan advokasi hingga sekarang. Zohra Andi Baso meninggal pada tahun 2015 tapi semangat perjuangannya terus hidup. Zohra pergi meninggalkan nama, kontribusi juga kader-kader terbaik yang mewarisi semangatnya. Zohra merupakan salah satu pendiri Koalisi Ornop Perempuan Sulawesi Selatan dan mendorong perempuan masuk ke dalam partai politik untuk menjadi legislator (Wikipedia).

Berdasarkan apa yang telah diuraikan di atas maka penulis memilih judul Eksistensi Perempuan dalam La Galigo menurut Naskah NBG 188 Jilid 3 dan Relevansinya dengan Konteks Masa Kini. Naskah ini sudah diterjemahkan oleh Nurhayati Rahman dan tim yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan

tentang eksistensi perempuan menurut teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan konteks masa kini.

Teori eksistensialisme adalah sebuah teori yang menekankan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran (*being or-it self*) dan mempunyai kebebasan memilih dalam bertindak, tidak bisa terbebas dari tuntutan pertanggungjawaban sebagai penilaian moral atas setiap perbuatan yang dilakukannya dalam hidup, karena moralitas adalah kualitas dari perbuatan manusia. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu menentukan pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti keberadaannya, serta mampu bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya itu (Yussafina, 2015:40).

Menurut Lorens Bagus, eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; dan bereksistensi yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi dan merencanakan (Yunus, 2011). Menurut Nugroho (2013: 64) konsep eksistensialisme Sartre antara lain; ada dalam dunia, kebebasan dan tanggung jawab, keyakinan yang buruk, keterasingan, dan faksitas.

Berikut contoh teks yang menunjukkan bentuk eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut NBG 188 Jilid 3.

1) Ada dalam dunia

“Muala toi palakka widu ricokkongekku, passeua I We Bissu Lolo waramparang sitomporekku, tennapomanaqe pa Puammu makkejajareng mpulawengnge le ri langkana Manurungnge.” 2017:180

‘Engkau ambil pula kursi indah tempatku bertahta, satukanlah wahai Bissu Lolo semua harta yang muncul bersamaku, yang belum diwariskan kepada paduka Tuanmu, sang Pemilik Istana Emas dari Istana Manurung.’

Kutipan teks *Muala toi palakka widu ricokkongekku, passeua I We Bissu Lolo waramparang sitomporekku* ‘Engkau ambil pula kursi indah tempatku bertahta, satukanlah wahai Bissu Lolo semua harta yang muncul bersamaku’ pada

data di atas menggambarkan We Datu Tompoq yang sedang memberikan perintah kepada *Bissu Lolo* untuk mengambil kursi tempat ia bertahta dan menyatukan semua harta yang dimilikinya. Ini menggambarkan bahwa perempuan, dalam hal ini We Datu Tompoq sedang menunjukkan eksistensi atau keberadaannya di dunia dengan memberikan perintah terkait harta yang dimilikinya. Ini menginformasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan dan wewenang untuk mengatur berbagai hal terkait kehidupannya.

2) Kebebasan dan tanggung jawab

“Tencaji ritu nawa-nawamu, tessida ritu ri eloqmue, apaq tea waq nonnoq ri lino, tudang ko sia ri Botting Langiq, jaji mua niq siparukkuseng.”
2017:504

‘Tak akan terkabul cita-citamu wahai Paduka Kakanda, dan tak akan terwujud keinginanmu, sebab **aku enggan turun ke dunia, kecuali jika engkau tinggal di Botting Langiq, maka kita jadi menikah.**’

Kutipan teks *tea waq nonnoq ri lino, tudang ko sia ri Botting Langiq, jaji mua niq siparukkuseng* 'aku enggan turun ke dunia, kecuali jika engkau tinggal di *Botting Langiq* maka kita jadi menikah' pada data di atas menggambarkan Senrima Wero yang sedang menyampaikan penolakan kepada Sawerigading dan menyampaikan keengganannya untuk turun ke dunia juga syarat yang diberikan kepada Sawerigading untuk tinggal di Botting Langiq agar mereka bisa menikah. Ini menggambarkan bahwa perempuan, dalam hal ini Senrima Wero menunjukkan eksistensi lewat kebebasan dalam menyampaikan keinginan, mengajukan syarat sekaligus mempertahankan keputusannya. Ini menginformasikan bahwa perempuan memiliki kebebasan untuk menyampaikan apa yang diinginkan dan tidak diinginkannya, perempuan juga memiliki posisi tawar sehingga bisa mengajukan syarat terhadap keputusan-keputusan yang mungkin diambilnya.

3) Keyakinan yang buruk

“Wojeng sibollong tonging mua naq cero datue, tekkusenylliq selingereku, tennapeangka tonging mua ni, pettu rampenna innawakku, pabbetteq laleng sulle inakku” 2017:140

'Barangkali aku akan pergi bersama dengan bayi raja ini, aku tak bertemu lagi dengan saudaraku, andaikata takdirku memang demikian, nyawaku harus melayang, mencari jalan wahai pengganti ibuku.'

Kutipan teks *Wojeng sibollong tonging mua naq cero datue* 'Barangkali aku akan pergi bersama dengan bayi raja ini' pada data di atas di atas menggambarkan seseorang (We Datu Sengngeng) yang sedang mengatakan bahwa ia mungkin akan meninggal bersama bayi raja. Ini menggambarkan bahwa perempuan, dalam hal ini We Datu Sengngeng sedang menunjukkan eksistensi melalui keyakinannya yang buruk dan rasa takutnya.

4) Keterasingan

*"Terri makkeda We Datu Sengngeng, "Aga We Abeng muaddaju I le riwatakku, **beu malolo are aq sia** Daeng Mannoteq."* 2017:192

'We Datu Sengngeng menangis sembari berkata, We Abeng, apakah yang membuatmu merajuk padaku, sedang **aku hanya anak yatim piatu sejak kecil**, hai Daeng Mannoteq.'

Kutipan teks *Beu malolo are aq sia Daeng Mannoteq* 'Aku hanya anak yatim piatu sejak kecil' pada data di atas menggambarkan We Datu Sengngeng yang sedang menangis. Ia bertanya kepada We Abeng yang merajuk kepada dirinya yang merupakan anak yatim sejak kecil. Ini menggambarkan bahwa perempuan, dalam hal ini We Datu Sengngeng sedang menunjukkan eksistensi lewat keterasingan yang disebabkan oleh keadaannya yang merupakan seorang anak yatim piatu sejak masih kecil, yang ia anggap sebagai kekurangan dan membuatnya merasa sedih dan berbeda dengan yang lain.

5) Faksitas

*"Mabbali ada mareneq mua We Datu Sengngeng, "**Buaku ga wae mapeddi, Oppuna Luwuq?** Ulukku to ga sia malasa, apaq mangingreng wali wi sia wettang mpitiqku, nabebbeq maneng sia jukuqku, le namarusaq ri laleng mua paricitakku."*2017:124

'Menjawab dengan malas We Datu Sengngeng, "**Bukan hanya perutku yang sakit wahai Oppuna Luwuq?** Kepalaku juga sakit, keram juga kedua belah betisku, dan gemetar semua dagingku, seluruh perasaan hatiku di dalam tidak enak.'

Kutipan teks *Buaku ga wae mapeddi, Oppuna Luwuq* 'Bukan hanya perutku yang sakit wahai Oppuna Luwuq?' pada data di atas menggambarkan We Datu Sengngeng yang sedang berbicara kepada suaminya yaitu Oppuna Luwuq tentang keadaannya yang sedang sakit. Ini menggambarkan bahwa perempuan, dalam hal ini We Datu Sengngeng yang sedang menunjukkan eksistensi lewat upayanya untuk menarik simpati dari suaminya, Oppuna Luwuq.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya pada bagian pendahuluan, maka masalah-masalah yang dirumuskan yaitu:

1. Bagaimana eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3?
2. Bagaimana relevansi eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3 dengan eksistensi perempuan dalam konteks masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3.
2. Menganalisis relevansi eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3 dengan eksistensi perempuan dalam konteks masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang eksistensi perempuan masa lalu dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3 dan relevansinya dengan eksistensi perempuan dalam

konteks masa kini.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pembaca untuk mengetahui eksistensi perempuan masa lalu dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3 dan relevansinya dengan eksistensi perempuan dalam konteks masa kini
- b. Menjadi motivasi dan acuan bagi perempuan, khususnya perempuan Bugis untuk memahami peran-peran perempuan dalam kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan eksistensi perempuan sudah pernah dan banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang bagaimanakah eksistensi tersebut, serta teori-teori apa saja yang digunakan dan bagaimana menerapkan teori yang telah dipilih tersebut. Fokus utama pada penelitian ini adalah eksistensialisme perempuan dalam La Galigo menurut naskah NGB 188 Jilid 3. Setelah mengamati beberapa hasil penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian yang dianggap relevan yang sama-sama mengkaji mengenai eksistensi dan peran perempuan. Adapun penelitian-penelitian yang dipandang relevan itu adalah sebagai berikut:

Salah satu penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhasnah (2018) dalam bentuk artikel dengan judul "Eksistensi Perempuan di Era Demokrasi Perspektif Al-Quran dan Hadits". Penelitian ini mengkaji kontroversi mengenai keterlibatan perempuan di berbagai jabatan di era demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teori filsuf berdasarkan Al-quran dan hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

- 1) Perempuan secara kodrati harus selalu eksis di tengah-tengah keluarga sebagai ibu, istri, dan anak,
- 2) eksisnya perempuan di dalam keluarga tidak menghalanginya untuk eksis di berbagai jabatan di era demokrasi,
- 3) Jabatan di era demokrasi bukanlah jabatan dengan kekuasaan absolut karena demokrasi adalah bentuk pemerintahan dengan keputusan-keputusan pemerintahan yang secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada kesepakatan mayoritas yang diberikan secara bebas dari rakyat,
- 4) Ada ayat-ayat Al-Quran dan hadits-

hadits nabi yang jika dipahami secara komprehensif dan kontekstual sebenarnya tidak menghalangi eksistensi perempuan dalam berbagai jabatan di era demokrasi. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi perempuan dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Nurhasnah menggunakan teori filsuf dengan perspektif Al-quran dan Hadist sementara penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre.

Kesuma dan Irwan (2019) dalam jurnal yang berjudul "Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender di Sulawesi Selatan" Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana peran, status, kedudukan dan fungsi perempuan dalam pandangan dunia tradisional pada masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya pada masyarakat Bugis-Makassar baik dalam lontara maupun dalam *pappaseng*. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini menggunakan teori gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Sulawesi di masa lampau memiliki dinamika sosial yang menempatkan perempuan pada posisi yang tinggi baik dari peranan, status, kedudukan dan fungsi dibandingkan dengan perempuan pada etnis lain di daerah-daerah yang ada di nusantara pada abad ke 18. Perempuan suku Bugis pada masa lalunya dapat dianalisa dari berbagai sumber, baik yang sifatnya normatif maupun empiris. Informasi normatif dapat diperoleh dari dokumen-dokumen *lontaraq*, baik yang bersumber dari tradisi tulis maupun yang bersumber dari tradisi lisan dalam bentuk *pappaseng*. Sedangkan informasi mengenai realitas empiris dapat dianalisis dalam catatan sejarah yang banyak menjadi perhatian sejarawan. Catatan sejarah ini menurut peneliti pada dasarnya jauh lebih penting sebagai dokumen yang dapat diverifikasi secara ilmiah. Sedangkan beberapa *lontaraq* dapat dijadikan sumber untuk memahami faktor budaya yang mempengaruhi sistem kehidupan pada masa tersebut. Adapun persamaan

penelitian yang dilakukan oleh Kesuma dan Irwan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai peran perempuan.

Penelitian lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Afrijan (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Eksistensi Perempuan dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini mengkaji tentang peran perempuan yang belum sebanding dengan jumlah penduduk perempuan yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan menggunakan teori Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting bagi kesejahteraan masyarakat, baik dalam skala kecil seperti pembentukan keluarga maupun dalam skala besar seperti pembangunan Negara. Islam menegaskan bahwa, identitas bangsa memiliki hubungan dekat dengan peran perempuan, bahkan peran perempuan sebagai tolak ukur keberhasilan perempuan dari negara, jika seorang wanita menjadi baik, maka negara akan maju, sebaliknya jika dia tidak bertindak dengan baik maka negara akan hancur. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi perempuan. Perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Islam sementara penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Muslimin (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Perempuan dalam Novel *Destroy, She Said* Karya Marguerite Duras: Analisis Feminisme Kekuasaan Naomi Wolf”. Penelitian ini membahas bagaimana upaya perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah dominasi laki-laki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori feminisme kekuasaan Naomi Wolf. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan memiliki kekuatan di dalam dirinya untuk memperoleh eksistensi. Kekuatan tersebut diperoleh dari pesona diri, sikap tegas, dan ketegaran. Dan kekuatan tersebut dimanfaatkan untuk mendominasi laki-laki tetapi dominasi yang dilahirkan

tidak menjadikan perempuan superior, melainkan menempatkan perempuan setara dengan laki-laki. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi perempuan dan perbedaannya terletak pada teori yang digunakan. Muslimin menggunakan teori kekuasaan Naomi Wolf sementara penelitian ini menggunakan teori eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Hendrarto (2019) dalam jurnal yang berjudul “Peran Perempuan dalam Politik di Era Demokrasi, Sepercik Wacana Pendidikan Politik Masyarakat di Kabupaten Magelang”. Penelitian ini mengkaji tentang Pendidikan politik perempuan di era demokrasi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi dan keterampilan yang ditunjukkan oleh kaum perempuan, telah berhasil membuktikan bahwa perempuan memiliki banyak persamaan dengan laki-laki. Salah satu kesuksesan perempuan di luar dunianya, dapat dilihat dari kepemimpinan seorang perempuan. Bahkan, keberhasilan perempuan dalam kepemimpinan dapat melebihi laki-laki, karena pada perempuan tersimpan kekuatan berupa ketegasan, ketegaran, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat, sebagai syarat-syarat yang diperlukan bagi seorang pemimpin.

Hamka (2015) dengan judul “Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam La Galigo (Studi Naskah Lontara Bugis Luwu dan Hukum Islam)” Penelitian ini menganalisis tentang bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Bugis Luwu? Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teori Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama mempunyai peranan walaupun dalam tugas tidak selamanya persis sama. Berbagai kisah perjalanan manusia dewata menunjukkan bagaimana peran dan kerjasama laki-laki dan perempuan tampak jelas dalam mengarungi dunia kehidupan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hamka dengan penelitian ini adalah sama-sama

mengkaji mengenai peran perempuan. Perbedaannya adalah teori yang digunakan dalam penelitian.

Sya'ban (2020) dalam tesisnya yang berjudul "Eksistensi Batari Toja Daeng Talaga dalam Konteks Sosial-Politik Bugis". Penelitian ini menganalisis eksistensi dan relasi gender yang terkandung dalam teks Lontaraq Attoriolong Bone, khususnya peran Batari Toja Daeng Talaga dalam lingkungan sosial politik. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori ekuilibrium. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa eksistensi dan relasi gender Batari Toja Daeng Talaga dalam peran sosial politik pada teks Lontaraq Attoriolong Bone tidak menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Mereka bekerjasama satu sama lain dalam menjaga kesejahteraan rakyat kerajaan di ranah publik. Selain itu, dalam ranah domestik, tidak hanya laki-laki yang dapat menceraikan perempuan, tetapi perempuan dapat menceraikan laki-laki jika diperlukan. Ciri-ciri yang hanya dirasakan oleh laki-laki seperti menjadi pemimpin, memiliki strategi politik yang baik, memiliki hubungan yang luas dan berwawasan juga dimiliki oleh perempuan seperti Batari Toja Daeng Talaga. Relevansi penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang eksistensi perempuan dan teori yang digunakan yaitu eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Hasil kajian dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagaimana yang telah dipaparkan menjadi referensi yang bisa dijadikan sebagai rujukan dan pembandingan dalam penelitian ini, karena penelitian-penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji tentang bagaimana eksistensi dan peran perempuan. Meski demikian, terdapat perbedaan baik dari segi metode penelitian yang digunakan, begitu juga dengan teori yang diterapkan dalam penelitian. Penelitian terdahulu ini dijadikan sebagai rujukan dengan harapan dapat memperkaya perspektif dan menumbuhkan ide-ide baru agar penelitian ini

memiliki kebaruan yang membuatnya berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini akan menjelaskan tentang eksistensi perempuan menurut teori Jean Paul Sartre dan relevansinya dengan konteks masa kini.

B. Landasan Teori

1. Gender

a. Pengertian Gender

Secara etimologi gender berasal dari bahasa Inggris yaitu “*gender*” yang berarti jenis kelamin (Echols dan Sadily, 1983:265). Helen dalam bukunya yang berjudul *Woman’s Studies Encyclopedia* mengemukakan bahwa gender merupakan sebuah konsep budaya yang berusaha untuk menciptakan perbedaan baik dalam hal peran, perilaku, mentalitas, maupun karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Sementara menurut Iswary (2009: 115) gender dapat diartikan sebagai sebuah peran dan tanggung jawab yang digagaskan secara sosial yang diberikan dan dilekatkan kepada kaum perempuan dan laki-laki dalam suatu kebudayaan atau lokasi tertentu yang didukung oleh struktur-struktur dalam masyarakat.

Kata gender bisa dimaknai sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggung jawab pada laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tersosialisasi secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender merupakan hasil kesepakatan yang tidak bersifat kodrati. Oleh karena itu gender bisa saja berubah dan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat yang lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender bisa berubah dan dipertukarkan pada manusia yang satu ke manusia yang lainnya tergantung pada waktu dan budaya setempat (Puspitawati, 2012: 32)

Menurut beberapa pendapat, istilah gender pertama kali diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial yang bertujuan untuk memaparkan bagaimana

perbedaan perempuan dan laki-laki yang sifatnya kodrati, yang dibawa sejak lahir sebagai pemberian Tuhan dan yang dibentuk oleh budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat perlu dilakukan, karena beberapa alasan, salah satunya karena selama ini masyarakat masih sangat sulit untuk membedakan keduanya dan sering sekali mencampur adukkan bahkan mempertukarkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati. Perbedaan peran gender ini memiliki manfaat dan akan sangat membantu untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini diidentikkan pada perempuan dan laki-laki untuk membangun pola-pola relasi gender yang dinamis dan sesuai dengan realitas yang ada di dalam masyarakat (Sasongko, 2009: 6)

Secara kodrat memang tidak bisa dipungkiri adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yaitu dalam aspek biologis. Perbedaan dalam aspek biologis ini sering digunakan untuk menentukan relasi gender, seperti pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi di dalam masyarakat. Padahal, gender yang dimaksud mengacu kepada peran perempuan dan laki-laki yang dikonstruksikan secara sosial. Dimana peran-peran sosial tersebut bisa dipelajari, berubah dari waktu ke waktu, dan beragam menurut budaya dan antar budaya (Istibsyaroh, 2004: 3).

Herien Puspitawati (2012: 32) merangkum berbagai defenisi gender yang dirujuk dari berbagai pustaka. Defenisi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek yang meliputi peran, fungsi, hak, tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.
- 2) Gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik, dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki.

Defenisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang zaman.

3) Gender diartikan sebagai suatu set hubungan yang nyata di institusi sosial dan dihasilkan kembali dari interaksi antar personal.

4) Gender bukan merupakan properti individual namun merupakan interaksi yang sedang berlangsung antar aktor dan struktur dengan variasi yang sangat besar dalam kehidupan laki-laki dan perempuan secara individual sepanjang siklus hidupnya dan secara struktural dalam sejarah ras dan kelas.

5) Pada tingkat ideologi, gender dihasilkan.

6) Gender bukan suatu kata benda “menjadi seseorang”, namun suatu “perlakuan”. Gender diciptakan dan diperkuat melalui diskusi dan perilaku, dimana individu menyatakan suatu identitas gender dan mengumumkan pada yang lainnya.

7) Teori gender merupakan suatu pandangan tentang konstruksi sosial yang sekaligus mengetahui ideologi dan tingkatan analisis material.

Untuk bisa memahami konsep gender, harus dibedakan antara kata gender dengan kata seks secara utuh. Pengertian gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil bentukan sosial dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman dan budaya setempat. Pengertian seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan sebagai alat reproduksi (Ade Kartini, 2019).

Perbedaan gender dan seks akan dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 1: Perbedaan Gender dan Sex, Sasongko (2019:7)

Gender	Seks/Jenis Kelamin
1. Bisa berubah	1. Tidak bisa berubah
2. Dapat dipertukarkan	2. Tidak dapat dipertukarkan
3. Tergantung musim	3. Berlaku sepanjang masa
4. Tergantung budaya masing-masing Masyarakat	4. Berlaku dimana saja
5. Bukan kodrat Tuhan/buatan	5. Kodrat (ciptaan Tuhan)

b. Relasi Gender

Relasi gender merupakan sebuah konsep hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan yang berdasarkan pada kualitas, keterampilan, peran dan fungsi dalam konvensi sosial yang selalu berkembang (Nazaruddin: 1999). Pola relasi antara laki-laki dan perempuan realitasnya sama-sama mengalami dehumanisasi karena ketidakadilan gender dan kaum laki-laki mengalami dehumanisasi karena melanggengkan penindasan gender. Pola relasi keduanya tidak pernah bersinggungan secara harmonis jika budaya patriarki masih menjustifikasi pemahaman pola relasi antara keduanya (Danik Fujiati, 2014).

Lebih lanjut Fujiati (2014) mengatakan bahwa dikotomi peran domestik-publik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan terpinggirkan di ranah domestik sementara laki-laki memiliki kebebasan di ranah publik. Ini mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan pola relasi dalam rumah tangga, seperti:

- 1) istri harus patuh dan hormati kepada suami,
- 2) semua aktivitas istri di luar rumah harus mendapat izin suami, dan
- 3) istri memiliki tanggung jawab terhadap semua kegiatan domestik.

Oleh karena itu, istri secara sosial adalah warga kelas dua, yang berada di bawah dominasi laki-laki dan dari aspek ekonomi memiliki ketergantungan pada laki-laki. Menurut Marx dan Engel, dalam rumah tangga, suami sebagai cerminan kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletar (Collins Randal, 1987: 13).

Fakih (1996) menyatakan bahwa, persoalan gender tidak menjadi masalah selama hal itu tidak menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan ini biasanya akan muncul pada sistem dalam masyarakat yang memiliki dampak pada kaum laki-laki terutama perempuan. Untuk bisa memahami dengan baik bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada, seperti: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotip atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja ganda dan sosialisasi ideologi nilai peran gender.

Berbagai manifestasi ini memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi secara dialektis (Fakih: 1996:14). Mansour Fakih mengemukakan berbagai bentuk manifestasi ketidakadilan gender tersebut sebagai berikut:

- 1) Gender dan marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan tidak hanya berdampak pada perempuan, tapi juga laki-laki. Marginalisasi diakibatkan oleh beberapa faktor seperti pengusuran, bencana alam dan proses eksploitasi. Namun ada juga yang hanya berdampak kepada kaum perempuan.
- 2) Gender dan subordinasi, berangkat dari pemikiran dan kesadaran gender yang tidak adil. Hal ini misalnya digambarkan pada beberapa ungkapan yang memandang bahwa perempuan tidak perlu menuntut ilmu terlalu tinggi karena bagaimanapun perempuan hanya akan berada pada wilayah domestik saja. Ini tentu mengusik rasa keadilan karena hanya membebankan tugas-tugas domestik kepada perempuan saja, berbeda halnya dengan laki-laki.

3) Gender dan stereotip, Mansour Fakih mengartikan stereotip sebagai sebuah pelabelan terhadap kelompok tertentu. Pada permasalahan gender, terdapat ketidakadilan terhadap suatu jenis kelamin tertentu, terutama pada pihak perempuan. Pelabelan ini seperti menyebut perempuan sebagai alasan terjadinya berbagai kejahatan terhadap perempuan itu sendiri, seperti pelecehan seksual. Sebab cara perempuan berpakaian mengundang niat buruk dari lawan jenis.

4) Gender dan kekerasan, tidak sedikit perempuan yang mengalami kekerasan fisik maupun batin yang dilakukan oleh laki-laki. Seperti pernyataan dalam agama bahwa perempuan harus selalu patuh dan tunduk terhadap semua perintah suaminya, hal ini bukan berarti pihak laki-laki dapat semena-mena memperlakukan perempuan atas dasar agama tersebut.

5) Gender dan beban kerja, sesungguhnya beban kerja yang dipikul kaum perempuan terutama ibu rumah tangga sangatlah berat. Pekerjaan domestik dalam masyarakat telah menjadi kewajiban bagi kaum perempuan untuk mengerjakannya. Namun, pekerjaan yang berat tersebut tetap saja kurang diberi penghargaan dan perhatian di hati masyarakat yang memandang rendah pekerjaan tersebut.

Pada umumnya, pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Indonesia memberikan gambaran tentang bagaimana peran perempuan. Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ini terkait dengan perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Analisis terhadap peran perempuan dapat dilakukan dengan melihat bagaimana posisi mereka dalam hal-hal yang terkait dengan domestik dan publik sebagai berikut:

a. Peran tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.

- b. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggung jawab perempuan.
- c. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu peran domestik dan publik. Dukungan moral suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
- d. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan, pemilihan dan pendistribusian peranan.
- e. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkat populasinya (Aida, 2010:145)

Sebagai sebuah bangsa, Indonesia membutuhkan peran perempuan dalam berbagai dimensi kehidupan. Hal tersebut seiring dengan pandangan masyarakat dunia bahwa kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk berkiprah dan mengaktualisasikan diri di wilayah publik.

Menurut Nachrowi (1995) isu pendidikan perempuan sudah mengalami perubahan sejak lama. Transisi tersebut meliputi tiga hal yaitu pertama, adanya kesempatan belajar yang semakin luas dan merata. Kedua, makin lamanya seseorang menghabiskan waktu di bangku sekolah. Ketiga, semakin meningkatnya kemampuan masyarakat untuk membiayai pendidikan yang lebih berkualitas. Ketiga hal inilah yang mempengaruhi sehingga perempuan saat ini mulai produktif dalam berbagai bidang. Namun hal tersebut mengakibatkan pula munculnya berbagai bentuk ketimpangan gender.

Isu gender yang paling sering dibahas adalah masalah status dan kedudukan perempuan di masyarakat yang masih dinilai subordinat atau marginal. Persoalan ketidaksetaraan dan keadilan gender ini bukanlah persoalan sederhana dan berdimensi lokal, hal ini ditemukan pada berbagai belahan dunia dan menyangkut dengan segala sendi kehidupan manusia (Marhaeni, Tth: 1). Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat sangat tergantung pada budaya masyarakat tempat perempuan itu tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan (Ahdiah, 2013:91).

c. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender sering terkait dengan istilah diskriminasi terhadap perempuan, subordinasi, penindasan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya (Megawangi, 1999). Kesetaraan gender menyangkut berbagai hal, diantaranya penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural yang dialami oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam relasi sosial yang memiliki prinsip kesetaraan, perempuan dan laki-laki memiliki posisi yang setara dalam menentukan berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan, baik di lingkungan keluarga, bermasyarakat maupun berbangsa dan bernegara.

Kesetaraan gender bisa ditemukan *pertama*, dalam lingkup domestik dimana laki-laki mampu berperan bersama-sama perempuan secara setara baik dalam kehidupan rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat. Kondisi ini ditandai dengan adanya sikap dan perilaku yang menunjukkan adanya saling peduli, saling menghargai, saling mengisi, dan saling membantu dalam melaksanakan semua pekerjaan domestik. Konsekuensi dari hal itu adalah beban kerja antara laki-laki dan perempuan harus seimbang secara struktural dan kultural.

Kesetaraan gender bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga maupun masyarakat, sehingga tidak ada peran-peran yang dilabelkan mutlak milik laki-laki saja atau milik perempuan saja (Megawangi, 1999). Proses penyadaran merupakan proses inti dari proses pendidikan. Dunia kesadaran seseorang memang tidak boleh berhenti, ia terus berproses, berkembang dan meluas dari satu tahap ketahap berikutnya, dari tingkat kesadaran naif sampai tingkat kesadaran kritis, sampai ke tingkat kesadaran yang paling tinggi yang terdalam yakni kesadarannya. Jika perempuan telah mencapai tingkat kesadaran kritis terhadap realitas maka mereka mulai masuk ke dalam proses mengerti, ia menyatakan sesuatu berdasarkan sistem kesadaran (Handayani, dkk, 2008).

Kedua, kesetaraan gender di lingkup publik yaitu suatu kondisi dimana antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak, kewajiban, kedudukan dan kesempatan berbagi kelembagaan sosial, ekonomi, politik dan budaya. Peran publik adalah yang menghasilkan uang, pengaruh dan kekuasaan diserahkan kepada laki-laki, kesetaraan gender dalam ruang lingkup publik dapat dilihat dari:

- 1) Partisipasi aktif perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki baik dalam perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan.
- 2) Manfaat yang diperoleh perempuan dari hasil pelaksanaan kegiatan, baik sebagai pelaku maupun sebagai pemanfaatan dan penikmat hasil.
- 3) Akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya, sumber daya manusia, alam, maupun berbagai sumber daya pembangunan lain seperti ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi dan dana.
- 4) Dampak terhadap kedudukan dan peranan perempuan.

Gender dalam hal pengambilan keputusan di lingkup publik seperti contoh saat di suatu keluarga ingin mengambil pinjaman di bank biasanya seorang suami yang memegang keputusan dan ada pula keluarga yang mempersilahkan istri

mengambil keputusan, contoh: dalam urusan perlengkapan rumah tangga biasanya suami memberikan kepercayaan sepenuhnya terhadap istri. Istrilah yang berbelanja di pasar atau di supermarket untuk keperluan rumah tangga.

Handayani, dkk (2008) mengemukakan bahwa perempuan yang bekerja untuk menopang penghasilan keluarga memiliki beban kerja yang sangat berat dan juga menjadi beban kerja ganda, karena disamping bekerja di sektor formal maupun non formal masih harus menyelesaikan pekerjaan domestik tanpa bantuan dan campur tangan lelaki. Lebih lanjut Handayani, dkk menyebutkan bahwa hal ini menunjukkan konsepsi gender dalam pembagian kerja belum sepenuhnya tercapai. Secara pandangan ilmu sosial, perempuan yang bekerja merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial perempuan. Mobilitas sosial yang dilakukan kemandirian belum tercapai presentase yang sama dengan laki-laki. Dalam pencapaian tujuan tersebut diperlukan adanya pembagian peran dan fungsi dari anggotanya. Salah satu tugas yang harus diemban dari anggota keluarga adalah pengambilan keputusan.

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari, pengambilan keputusan sering dilakukan. Biasanya dalam proses pengambilan keputusan ini bisa dilakukan secara singkat ataupun mengambil waktu yang lama tergantung pada keputusan yang akan diambil. Jika keputusan yang akan diambil mempunyai resiko yang tinggi dan memerlukan sumberdaya yang besar, maka proses pengambilan keputusan akan berlangsung lama untuk menghindari rasa sesal kemudian (Handayani, dkk, 2008).

d. Teori Gender

Teori gender dapat dibagi menjadi dua, yaitu *nature* dan *nurture*. *Nature* berkaitan dengan pembagian beban kerja berdasarkan faktor-faktor biologis perempuan dan laki-laki. Umumnya masyarakat memiliki pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang memiliki hati yang lembut, baik, emosional,

dan cenderung pasif, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang perkasa, aktif, kuat dan agresif. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut ditariklah kesimpulan bahwa perempuan memiliki kemampuan untuk urusan-urusan domestik, seperti memasak, mengurus anak-anak dan suami. Sementara laki-laki bertugas mencari nafkah untuk istri dan anak. Jadi teori *nature* adalah pandangan tentang pembagian tugas bagi laki-laki dan perempuan yang telah mendapatkan persetujuan masyarakat.

Konsep *nurture* berkaitan dengan lingkungan eksternal, seperti pola asuh, pendidikan, sosial-budaya, media masa, status sosial-ekonomi, agama dan sebagainya. Konsep ini dikemukakan oleh John Locke, seorang filsuf berkebangsaan Inggris yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan suci, ibaratnya seperti papan putih yang masih bersih. Karena itulah, ia percaya bahwa baik-buruknya perkembangan hidup manusia tidak dapat dilepaskan dari faktor lingkungannya.

Faktor lingkungan adalah faktor yang berasal dari luar diri individu. Lingkungan mencakup lingkungan fisiologis, lingkungan psikologis, dan lingkungan sosiokultural. Lingkungan sosiologis adalah segala kondisi dan materil yang ada didalam dan diluar tubuh. Lingkungan psikologis adalah segala stimulasi yang diterima individu sejak masa dalam kandungan hingga meninggal. Lingkungan sosiokultural adalah segala stimulasi interaksi dan kondisi eksternal dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain (Henipuji, 2015:3).

Teori *nurture* adalah teori yang mengemukakan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya sehingga menimbulkan peran dan tugas yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut membuat perempuan tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, pergaulan dan masyarakat,

berbangsa serta bernegara. Kontruksi sosial ini menyebabkan terjadinya ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai hal.

2. Eksistensialisme

a. Pengertian Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran filsafat yang objek kajiannya berfokus pada manusia dan bagaimana cara manusia itu berada. Menurut Lorens Bagus (2005:183) secara etimologis eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *existence*, dari kata *ex* berarti keluar dan *citence* yang berarti muncul dan timbul. Lorens Bagus (dalam Yunus, 2011) juga mengemukakan bahwa eksistensi berarti keadaan yang aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu; dan bereksistensi yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat menjadi dan merencanakan. Tambunan (2016) mengemukakan bahwa menurut eksistensialisme, manusia merupakan makhluk yang “keluar” atau dapat dipisahkan dari makhluk lain yang non manusia bila dilihat dari cara beradanya. Lebih lanjut Tambunan (2016) mengemukakan bahwa di dunia ini hanya manusia yang memiliki eksistensi.

Bagus (2005) mengemukakan, bahwa secara terminologi eksistensi merupakan sebuah aliran filsafat yang memandang segala gejala dengan bertumpu kepada eksistensi atau keberadaan sesuatu, akan tetapi eksistensi tidak cukup jika hanya diartikan dengan ada, mengada, atau berada, karena eksistensi ini memiliki makna yang spesifik, yaitu cara manusia menunjukkan keberadaannya di dalam dunia, di mana cara berada manusia berbeda dengan cara berada benda-benda. Benda-benda tidak memiliki kesadaran akan keberadaannya, dan benda-benda yang berdampingan pun berada tanpa saling berinteraksi. Sementara Hadiwijono (1992) menyebutkan bahwa manusia berbeda dengan benda-benda. Manusia memiliki kesadaran akan keberadaannya dan karena manusialah benda-benda menjadi bermakna. Dari kedua cara berada yang

berbeda tersebut, filsafat eksistensialisme menegaskan bahwa untuk benda-benda disebut “berada”, sedangkan manusia disebut “bereksistensi”.

Para eksistensialis membedakan antara eksistensi dan esensi. Eksistensi merupakan keadaan yang aktual, terjadi dalam ruang dan waktu. Kaum eksistensialis mengemukakan bahwa eksistensi mempunyai kata kerja *to exist* (berarti keluar, ada, hidup, dan mengada), kata ini mempunyai arti yang lebih positif dan lebih kaya daripada kata kerja “*to live*”, karena orang yang hidup kosong dan tanpa arti, berarti orang tersebut dikatakan “tak hidup” melainkan “hanya ada” (Harold, Marylin dan Richard, diterjemahkan oleh Rasyidi, 1984:384). Manusia yang menunjukkan eksistensinya akan diakui keberadaannya, karena dengan menunjukkan eksistensinya manusia akan merasa hidupnya tidak hampa dan memiliki makna. Berbeda dengan esensi, yang berarti hakikat sesuatu.

b. Sejarah dan Perkembangan Eksistensialisme

Menurut Muzairi (2002) eksistensialisme muncul sebagai sebuah reaksi terhadap pandangan materialisme dan idealisme. Materialisme, terutama konsepnya Marx, mengatakan bahwa yang nyata adalah materi. Materi merupakan faktor penentu dari tingkah laku manusia, gerak sejarah, dan perubahan sosial. Di samping itu materialisme juga menganggap bahwa manusia muncul dalam sejarah sebagai hasil suatu evolusi fisiologis dan biologis. Snijderz (2004) mengemukakan bahwa manusia hanya merupakan suatu momen dalam kerangka evolusi kosmos, yang pada suatu ketika dalam evolusi kosmos tersebut muncul “benda yang berpikir”. Pandangan ini menandakan bahwa segala aktivitas batin seperti berpikir, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya, hanya sebatas proses fisik saja.

Manusia bagi eksistensialisme haruslah dipahami sebagai manusia yang utuh atau konkret yaitu sebagai sebuah eksistensi yang memiliki kesadaran, bukan sekedar dipikirkan secara objektif, akan tetapi dihayati. Eksistensialisme juga

berpendapat bahwa sifat khusus tentang cara manusia berada disangkal dan dilalaikan oleh materialisme, dan manusia hanya diposisikan sebagai objek, padahal manusia juga merupakan subjek yang berhadapan dengan objek (Snijders, 2004). Materialisme menganggap keberadaan manusia tidak berbeda dengan benda-benda lainnya. Eksistensialisme menolak pandangan ini, karena menurut eksistensialisme cara berada manusia dengan benda-benda tidaklah sama. Manusia memiliki kesadaran akan keberadaan dirinya di dunia, sedangkan benda-benda tidak.

Eksistensialisme juga muncul sebagai reaksi terhadap pandangan idealisme Yunani, terutama idealisme Hegel. Idealisme menurunkan seluruh realitas pada suatu bentuk yang disebut jiwa atau roh. Plato, misalnya, berpendapat bahwa ide adalah realitas yang sebenarnya, sedangkan yang selain ide merupakan bayangan dari ide tersebut. Idealisme Hegel, memandang manusia sebagai makhluk rohani, yaitu wujud manusia terletak di dalam rohnya, dengan demikian manusia bukanlah suatu otonom yang berpribadi, melainkan hanya bagian dari suatu keseluruhan proses kesempurnaan diri roh untuk menjadi absolut (Muzairi, 2004).

Idealisme berpangkal pada kenyataan bahwa manusia adalah subjek yang berpikir, ini berarti bahwa kesadaran merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Pandangan ini ditentang oleh eksistensialisme karena idealisme seolah mengabaikan dunia sebagai sebuah realitas dan memandang manusia sebagai subjek, padahal subjek dan dunia adalah satu kesatuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Manusia melekat pada dunia, begitupun sebaliknya. Manusia bisa disebut sebagai subjek jika berhadapan dengan objek.

Eksistensialisme, selain muncul sebagai reaksi terhadap pandangan materialisme dan idealisme, juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi,

serta pemberontakan terhadap gerakan massa pada zaman sekarang (Titus, et al). Eksistensialisme memiliki pandangan bahwa masyarakat industri lebih cenderung untuk menundukan manusia kepada mesin, sehingga manusia dijadikan sebagai objek.

c. Teori Eksistensialisme

Yussafina (2015: 5) mengungkapkan bahwa eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang menekankan eksistensi, yaitu tentang cara manusia berada di dunia yang berbeda dengan benda. Lebih lanjut, menurut Yussafina (2015: 41) ada banyak teori dari pakar terkait eksistensialisme, diantaranya sebagai berikut:

a. Soren Aabye Kierkegaard

Menurut Kierkegaard eksistensi manusia bukanlah “ada” yang statis, melainkan “ada” yang “menjadi”, yaitu terjadi perpindahan dari kemungkinan ke kenyataan. Proses “menjadi” ini adalah perpindahan yang bebas, yang terjadi dalam kebebasan dan keluar dari kebebasan, karena manusia memiliki kebebasan dalam memilih. Artinya, bahwa eksistensi manusia terjadi dalam kebebasannya yang muncul dalam bentuk perbuatan, yaitu manusia berani mengambil keputusan dan menentukan hidupnya. Manusia harus bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihannya.

Kierkegaard membagi eksistensi dalam tiga tahap, yaitu.

1) Eksistensi estetis, ditandai dengan tidak adanya kepuasan. Hidup manusia berorientasi pada hal-hal yang sifatnya duniawi. Eksistensi ini tidak mengenal nilai-nilai moral dan agama. Tahap ini menggambarkan kehidupan manusia yang hampa, dan jauh dari nilai-nilai moral dan agama.

2) Eksistensi etis, ditandai dengan perubahan pola hidup manusia dari estetis menjadi etis dimana manusia mulai memperhatikan nilai-nilai moral dan agama. Akan tetapi menurut Kierkegaard, manusia tidak bias menyelesaikan suatu persoalan dengan kepastian, sehingga masih dihadapkan pada kecemasan-

kecemasan karena tidak adanya kepastian tersebut. Tahap etis merupakan tahap transisi menuju eksistensi religius.

3) Eksistensi religius, pada tahap ini manusia bergerak dan mendekatkan diri kepada Tuhan, meski tanpa alasan yang rasional dan ilmiah. Manusia hanya digerakkan oleh keyakinan subyektif yang didasarkan pada iman yang hanya mengikuti jalan Tuhan dan tidak lagi terikat baik pada nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal (eksistensi etis) maupun pada tuntutan pribadi dan masyarakat atau zaman (eksistensi estetis).

b. Martin Heidegger

Menurut Heidegger eksistensi manusia di dunia merupakan sesuatu yang sudah ditentukan dan manusia tidak punya pilihan untuk itu. Hal ini merupakan sebuah keadaan yang sangat memprihatinkan. Manusia terlempar ke dunia dan berada antara “ada” dan “ketiadaan”, manusia “ada” karena hidup di dunia, dan “tiada” karena berakhir dengan kematian. Menurut Heidegger manusia memiliki keterbukaan dengan dunia juga sesamanya, dan untuk berinteraksi dengan hal-hal yang berada di luar dirinya, manusia memiliki kemampuan seperti kepekaan, pengertian, pemahaman, dan pembicaraan.

Kepekaan diungkapkan lewat perasaan dan emosi yang mendasari semua rasa yang konkret, dan merupakan kenyataan eksistensi yang serba terbatas. Pengertian dan pemahaman berarti bahwa manusia sadar akan keberadaannya, dengan demikian manusia merencanakan dan merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya sendiri. Sedangkan pembicaraan, mewujudkan asas yang eksistensial bagi kemungkinan untuk berkomunikasi. Manusia berbicara untuk mengungkapkan dirinya sebagai suatu pemberitahuan (Harun Hadiwijono).

Manusia akan berhadapan dengan “ketiadaan” yang dapat megancam eksistensi manusia beserta kemungkinan-kemungkinannya. Sebab inilah manusia merasa cemas. Heidegger mengatakan bahwa ketiadaan selalu hadir di tengah-

tengah *ada* dan manusia. Di tengah-tengah *ada*, manusia hanya menunda ketiadaan, menunda kemungkinan untuk menjadi tidak ada. Puncak dari ketiadaan adalah kematian, namun sadar akan kematian membawa manusia pada hidup yang otentik dan manusia dapat menghayati kehidupan dengan perspektif baru (Zainal Abidin, 2003). Kematian adalah batas akhir dari keberadaan manusia sebagai eksistensi. Heidegger memandang manusia sebagai makhluk yang terlempar di dunia, dan manusia berada diantara *ada* dan ketiadaan, yaitu manusia *ada* karena hidup dan *tiada* karena berakhir dengan kematian.

Menurut Maslow dalam Nugroho (2013:72) eksistensi merupakan kebutuhan tertinggi yang ingin dicapai setiap individu. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk diakui keberadaannya dalam masyarakat, yang kemudian menjadi salah satu bagian dari masyarakat itu sendiri. Esensi manusia adalah kebebasan manusia agar sesuatu yang *ada* pada setiap manusia membedakannya dari apapun yang *ada* di dalam semesta. Setiap manusia memiliki keunggulan yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri masing-masing.

Dalam Islam, ada beberapa tokoh pemikir muslim yang juga dikenal sebagai tokoh eksistensialisme religius. Tokoh eksistensialisme tersebut diantaranya adalah Ali Syari'ati. Ali Syari'ati mendalami pembahasan eksistensi yang fokus perhatiannya adalah manusia. Menurut Ali Syari'ati bereksistensi berarti dinamis, aktif, menjadi, merencanakan kehidupannya, dan berubah, baik itu perubahan yang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Ali Syari'ati memandang manusia sebagai realitas yang belum selesai.

Manusia senantiasa berkembang dan berubah sesuai dengan keinginannya. Hanya manusia yang mampu membuat peristiwa, mengejar impian atau melakukan nilai, karena manusia diberikan kemerdekaan atas dirinya sendiri.

Kenyataan ini sekaligus menunjukkan bahwa sejarah tidak boleh dipahami atau ditafsirkan sebagai perubahan semata-mata, melainkan harus dilihat dari sesuatu yang substansial (Syari'ati, 1994:9-10).

Menurutnya, manusia dibekali oleh Tuhan dengan tiga potensi dasar, yaitu; kesadaran diri, kehendak bebas, dan kreatifitas. Manusia merupakan satu-satunya makhluk di dunia ini yang memiliki kesadaran. Kesadaran yang dimaksud disini adalah pengalaman tentang kualitas esensi dirinya, dunia, dan hubungan antara dirinya dengan dunianya. Kesadaran diri adalah ciri pertama manusia, yang memungkinkannya untuk meninggalkan insting hewaniannya. Dengan potensi kesadaran yang dimilikinya manusia akan mampu mempersepsi realitas diri dan realitas sekitarnya. Dengan kesadarannya jugalah manusia dapat menundukkan realitas sekitarnya. (Syari'ati, 1994: 67).

Potensi kedua yang dimiliki oleh manusia adalah kehendak bebas untuk memilih. Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam ini yang memiliki kebebasan untuk memilih bagi dirinya sendiri dan apa yang dia pilih dapat bertentangan dengan kecendrungan instingtifnya, dengan alam, dengan masyarakat, dan bahkan dengan dorongan-dorongan fisiologis dan psikologisnya. Kebebasan memilih inilah yang dapat menolong manusia untuk dapat mencapai taraf tertinggi dalam proses kemenjadiannya. Kebebasan manusia yang dimaksud oleh Syari'ati, bukanlah kebebasan tanpa batas dan tanpa tanggung jawab, sebagaimana yang dikatakan oleh filosof eksistensialisme ateistik. melainkan kebebasan manusia untuk memilih mengikuti fitrah primordialnya, yaitu Ruh Allah dengan meninggalkan kecendrungan-kecendrungan instingtifnya yang merupakan manifestasi dari unsur lumpur busuk (Iblis) yang membentuk jasad manusia. (Syari'ati, 1994: 90).

Potensi ketiga yang dimiliki manusia adalah kemampuan daya cipta atau kreativitas. Dengan kemampuan kreatifnya, manusia dapat membuat barang-

barang dalam berbagai bentuk, dari yang paling kecil dan sederhana hingga yang paling kolosal dan kompleks. Kemampuan kreatif manusia terimplementasi dalam eksistensi kekuatan kreatifnya di alam semesta sebagai makhluk yang khas. Manusia tidak hanya semata-mata terampil sebagai pembuat alat, tapi manusia juga adalah artis yang kreatif. Dari kemampuan kreatif manusia yang tinggi inilah manusia tidak hanya berhenti sebagai kreator yang menciptakan alat yang bersifat material semata (Syari'ati, 1994: 95).

3. Teori Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre merupakan tokoh yang dianggap memiliki pengaruh yang sangat besar dalam filsafat eksistensialisme. Sartre yang oleh media massa Amerika mendapat julukan sebagai *The King of Existentialists* ini dianggap sebagai pelopor aliran Eksistensialisme di Perancis. Selain sebagai filsuf, Sartre juga merupakan seorang penulis novel, essay dan drama yang terkenal. Ia lahir di Perancis pada tanggal 21 Juni 1905 dalam suasana Perang Dunia pertama. Pada tahun-tahun awal berakhirnya Perang Dunia ke II, Sartre sudah menjadi pemikir Eksistensialis yang cukup berpengaruh di Eropa, di samping sebagai penulis drama dan novel. Ia menolak hadiah Nobel untuk kesusastraan pada tahun 1964. Menurutnya, hadiah Nobel merupakan beban dari luar yang bila ditambahkan pada kekuatan kata-kata dalam bidang penulisan, maka penulisan akan membuat ketidakadilan terhadap pembaca yang berhak menilai karya tersebut (Tambunan, 2016).

Pokok pemikiran filsafat Sartre lebih banyak diarahkan kepada manusia sebagai individu, dan hubungan antar manusia dari segi keberadaannya secara khusus atau eksistensinya. Ia berpendapat bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah eksistensi manusia mendahului esensinya (Yudi Murtantanto, 2002:36). Manusia bukanlah sosok yang sudah diketahui esensinya karena manusia bukan hanya "ada", yaitu seperti benda yang tidak hidup, tidak

memiliki kesadaran, tanggung jawab, kehidupan yang penuh, dan tidak bisa berkembang menentukan masa depannya melainkan manusia adalah sosok yang harus bereksistensi terlebih dahulu untuk bisa diketahui esensinya.

Menurut Tambunan (2016), orientasi filsafat Sartre, selain dipengaruhi oleh filsuf-filsuf eksistensialisme lainnya yang berasal dari Jerman, seperti Nietzsche, Karl Yaspers, Heidegger, filsafat Sartre juga banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Prancis seperti Gabriel Marcel dan Jean Paul Sartre, serta rasionalisme dan idealisme dari Descartes, Kant, Hegel, Metode Fenomenologi Husser dan Marxisme. Pemikiran para filsuf tersebut membuat Sartre menghasilkan karya-karya yang menonjolkan eksistensi manusia dan kebebasannya, namun Sartre tidak menonjolkan kritik-kritik khusus terhadap aliran-aliran filsafat terdahulu seperti Positivisme, Empirisme dan Materialisme. Padahal kebanyakan hasil karya pemikiran filsuf-filsuf pendahulu Sartre tersebut, merupakan reaksi atas pemikiran filsuf-filsuf sebelumnya.

Indikator eksistensi menurut Sartre adalah kebebasan dan tanggung jawab. Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran (*being or-it self*) dan mempunyai kebebasan memilih dalam bertindak, tidak akan pernah terlepas dari tuntutan pertanggungjawaban atau penilaian moral atas setiap perbuatannya untuk hidupnya, karena moralitas adalah kualitas dari perbuatan manusia. Kebebasan akan berarti jika manusia mampu memilih pilihan yang terbaik bagi dirinya dalam menemukan arti wujudnya, serta mampu bertanggung jawab atas pilihannya itu (Yussafina, 2015:40). Berdasarkan teori Paul Jean Sartre inilah peneliti melakukan analisis mengenai eksistensi perempuan dalam teks La Galigo berdasarkan naskah NBG 188, jilid 3. Peneliti memilih teori eksistensialisme Sartre karena bentuk-bentuk eksistensi dalam eksistensialisme Sartre ini juga ditemukan dalam teks La Galigo NBG 188 Jilid 3.

Sartre (dalam Misiak dan Sexton, 2005) mengungkapkan bahwa yang menandai manusia sebagai makhluk terbaik adalah kebebasan dan kesanggupannya untuk memilih. Menurutnya, manusia diabaikan untuk menjadi bebas. Dia adalah dia yang dipilih untuk dibuat, corak keberadaannya adalah pilihan. Dan pilihannya terhadap kebebasan menimbulkan tanggung jawab dan konsekuensi tersendiri. Menurut Nugroho (2013: 64) konsep eksistensialisme Sartre antara lain;

1. Kesadaran ada di dunia. Ada dalam dunia adalah konsep dasar para eksistensialis dalam menggambarkan indikator keberadaan manusia. Konsep ada dalam dunia mengandung implikasi bahwa manusia menunjukkan keberadaannya dengan mengada di dunia. Sartre mengatakan, mengada di dunia, manusia hadir, dan menampakkan dirinya sebagai subjek yang sadar, aktif dan berproses. Dalam berproses, dunia yang tidak membatasi keberadaan manusia menjadi tempat keberadaan manusia. Ada dalam dunia tidak merujuk kepada fakta beradanya manusia di dalam dunia, akan tetapi manusia berada di dunia merujuk kepada realitas dasar atas keberadaannya. Realitas dasar itu berarti manusia mengungkapkan keberadaannya sambil merancang, mengelola, atau membangun dunianya. Keberadaan manusia juga tidak dapat terlepas dari perkembangan dunia. Manusia berkembang, jika manusia tersebut juga membangun dunianya.

2. Kebebasan dan tanggung jawab yang harus dijalani manusia. Manusia berhak menentukan mana yang terbaik untuk dirinya sendiri. Seperti halnya eksistensi, keberadaan manusia sejatinya adalah produk dari perbuatan bebas manusia sendiri. Namun, manusia mencoba membentuk pribadi secara sadar sesuai dengan kemampuannya sendiri tanpa ada aturan, ataupun norma yang mengikat. Akan ada konsekuensi yang harus ditanggung oleh manusia ketika manusia tersebut memilih untuk hidup bebas. Manusia dengan segala

keterbatasan dan kapasitasnya dipaksa menyusun tatanan moral, etika, dan tujuan hidupnya sendiri. Kebebasan manusia akan terwujud dengan situasi-situasi yang sudah terjadi. Ketika seorang individu mengambil keputusan untuk kebebasannya, maka akan ada tanggung jawab yang harus dipikul oleh individu tersebut. Pilihan bebas dalam melakukan segala tindakannya, akan mengandung suatu konsekuensi tersendiri.

3. Keyakinan yang buruk dan kecemasan yang dihadapi manusia. Secara otentik bahwa manusia hidup dengan segala kebebasannya. Bebas dari segala aturan Tuhan, etika, ataupun hukum yang terdapat dalam dunia. Manusia otentik artinya manusia yang hidup dengan sepenuhnya, sebenarnya tanpa terikat apapun. Kecemasan merupakan suatu ancaman terbesar bagi eksistensi manusia. Kecemasan adalah keadaan subjektif individu yang sadar bahwa eksistensinya bisa hancur, hilang diri dari dunianya, dan menjadi tidak ada atau bukan apa-apa. Artinya kecemasan akan menjadi sesuatu yang menghancurkan segala eksistensi manusia yang telah dibentuk dan dibuat.

4. Keterasingan. Keterasingan dapat dimasukkan kedalam kategori orang lain adalah neraka. Sebab keterasingan individu dapat disebabkan dengan adanya orang lain yang mengancam eksistensinya, serta merasa adanya kekurangan dalam diri sendiri yang membuat dirinya tidak percaya diri, keterasingan dirasakan dengan adanya perasaan yang terasingkan atau dikucilkan dari banyak orang akibat adanya kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki individu.

5. Faktisitas yang mengacu pada fakta-fakta dalam kehidupan manusia. Faktisitas eksistensi menurut Sartre diantaranya adalah orang lain, maut, tempat, waktu, dan lingkungan. Di era kontemporer, faktisitas adalah totalisasi kapitalisme yang sewaktu-waktu dapat mencekap kehidupan masyarakat. Namun, eksistensialisme akan memberikan respon faktisitas dengan proses mengalihkan perhatian, mengacuhkan, bahkan mengubah strukturnya.

Pada Eksistensialisme, termasuk Eksistensialisme Sartre, masalah kehidupan manusia menjadi sorotan utama. Eksistensialisme memperlakukan kondisi manusia secara holistik atau keseluruhan bukan hanya esensialistik menurut cara berpikirnya yang empiristik (Tambunan, 2016). Sartre sebagaimana dikutip oleh Yussafina (2015) mengatakan bahwa eksistensialisme merupakan suatu teori humanisme. Sartre tidak memaknai humanisme sebagai teori yang menjadikan manusia sebagai nilai tertinggi atau sebagai tujuan akhir, melainkan dalam arti memosisikan manusia pada posisinya, yaitu sebagai makhluk yang bereksistensi. Konsep eksistensialisme Sartre, dengan demikian, memiliki beberapa kelebihan, di mana kelebihan-kelebihan itu terangkum dalam satu kata, yaitu humanis. Humanis di sini memiliki makna yang cukup luas dan mendalam, yakni merupakan suatu bentuk perikemanusiaan. Makna perikemanusiaan itu sendiri ialah sifat-sifat yang layak bagi manusia, atau keadaan manusia pada umumnya.

Lebih jauh Yussafina menjabarkan beberapa kelebihan tersebut sebagai berikut:

a. Manusia sebagai makhluk yang berkesadaran.

Terdapat perbedaan antara Descartes dan Sartre dalam memaknai kesadaran. Kesadaran bagi Descartes terarah pada diri sendiri, sedangkan menurut Sartre bukan hanya menyadari tentang dirinya tetapi juga menyadari segala sesuatu dan kesadaran itu intensional, yaitu mengarah kepada yang disadari. Manusia yang memiliki kesadaran adalah makhluk yang mandiri, yaitu manusia sadar dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Manusia dalam melaksanakan tugasnya tidak ditentukan atau disetir oleh orang lain. Manusia mampu mengatasi problem yang dihadapi dengan kemampuannya sendiri. Pengakuan adanya kesadaran pada manusia tersebut juga berarti mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, selalu beraktivitas.

b. Kebebasan dan tanggung jawab pada manusia

Jean Paul Sartre mengidentifikasi kesadaran dengan kebebasan. Kebebasan menurut Sartre tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab. Manusia sebagai eksistensi yang mendahului esensi berarti harus bertanggung jawab atas hidupnya, yang berarti bahwa manusia harus selalu berbuat untuk merealisasikan hidupnya, di mana tanggung jawab tersebut sifatnya bukan individualitas atau untuk diri sendiri melainkan tanggung jawab yang dihayati untuk semua orang. Eksistensialisme Sartre memberikan pengakuan akan adanya kebebasan dalam diri manusia dan penyematan tanggung jawab atas hidupnya.

c. Masa depan manusia di tangan manusia

Menurut Sartre, manusia adalah eksistensi yang mendahului esensi, yang berarti bahwa manusia harus bertanggung jawab atas hidupnya, manusia harus merealisasikan dirinya terjun ke dunia, berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Manusia, dengan demikian, merupakan “pengada” yang selalu memandang ke depan dan merencanakan hidupnya, karena masa depannya berada di tangannya sendiri. Sartre mengharuskan manusia untuk menciptakan atau membentuk dirinya dengan kebebasan, apabila manusia mengingkari keharusan itu dianggap sebagai manusia yang menipu dirinya sendiri. Hal ini merupakan suatu kesalahan bagi Sartre. Teori eksistensialisme Sartre ini menempatkan manusia pada posisinya sebagai makhluk yang memiliki daya untuk beraktivitas menjadikan dirinya berbeda dengan dirinya yang sekarang.

d. Individu sebagai legislator untuk seluruh manusia

Seseorang yang memiliki eksistensi, bisa mengambil keputusan dan tindakan dengan penuh kesadaran dan kebebasan, akan tetapi pilihan-pilihannya itu memiliki hubungan dengan citra manusia seluruhnya. Artinya, dalam

menentukan pilihan-pilihan untuk dirinya sendiri manusia selalu menyertakan orang lain sebagai bahan pertimbangan, hal ini disebabkan oleh dampak atau konsekuensi dari pilihan-pilihan tersebut tidak hanya berdampak pada individu melainkan ke semua manusia.

Memilih keputusan ini atau itu merupakan suatu penegasan nilai, sehingga apa pun yang dipilih dan diperbuat meskipun itu berdasarkan kebebasan, manusia harus bertanggung jawab atas pilihannya, dan pertanggungjawaban itu bukan hanya meliputi individualitas sendiri melainkan mencakup tanggung jawab atas semua manusia. Hal ini mendorong manusia untuk selalu mempertimbangkan dan berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, yaitu dengan seolah-olah bertanya kepada dirinya sendiri bahwa apabila orang lain berada di posisinya keputusan apakah yang akan diambil. Apa pun yang dipilih, dengan demikian, pasti merupakan suatu pilihan yang terbaik diantara berbagai pilihan atau kemungkinan-kemungkinan yang ada, dan pilihan tersebut tentunya bukan hanya terbaik bagi individu tetapi juga terbaik untuk semua orang.

e. Hubungan antarmanusia

Eksistensi manusia pada dasarnya hadir bersama dengan eksistensi orang lain. Kehadiran orang lain merupakan suatu faktisitas yang tidak bisa disangkal. Pencarian esensi yang dilakukan oleh individu atas dirinya sendiri tidak bisa murni terlepas dari kehadiran dan kedirian orang lain dengan eksistensinya masing-masing, terhadap eksistensi pribadi.

Sartre mengatakan bahwa yang ditemukan dalam *cogito* bukan hanya diri sendiri melainkan diri orang lain juga. Artinya ketika seseorang mengatakan “saya berpikir” berarti telah mengikatkan dirinya pada kehadiran orang lain. Hal ini terbukti di dalam penjelasan sebelumnya, bahwa manusia merupakan legislator yang memutuskan bagi seluruh manusia. Individu yang menemukan dirinya dan diri orang lain di dalam *cogito*, akan memahami bahwa kehadiran dan kedirian

orang lain merupakan prasyarat bagi kediriannya sendiri. Sartre menyatakan bahwa seseorang tidak akan mengetahui dirinya menjadi apa-apa kecuali orang lain mengenalnya sebagai suatu identitas baru. Artinya adanya orang lain akan membantu seseorang untuk mengetahui esensinya. Kehadiran orang lain, dengan demikian, tidak terelakkan bagi eksistensi seseorang. Hal ini membuktikan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain dalam merealisasikan eksistensinya serta mengetahui identitas dirinya.

Kelebihan-kelebihan di atas menunjukkan perbedaan antara manusia dengan yang lainnya, baik itu binatang, tumbuhan, maupun benda-benda. Manusia jelas berbeda dengan benda, karena benda tidak memiliki kesadaran. Manusia berbeda dengan tumbuhan karena manusia bisa dan mampu berpindah-pindah tempat, sedangkan tumbuhan tidak. Manusia dengan binatang, meskipun sama-sama bebas berbuat apa saja, namun binatang tidak bisa bertanggung jawab atas perbuatan serta hidupnya, dan juga tidak bisa merencanakan masa depannya sebagaimana manusia.

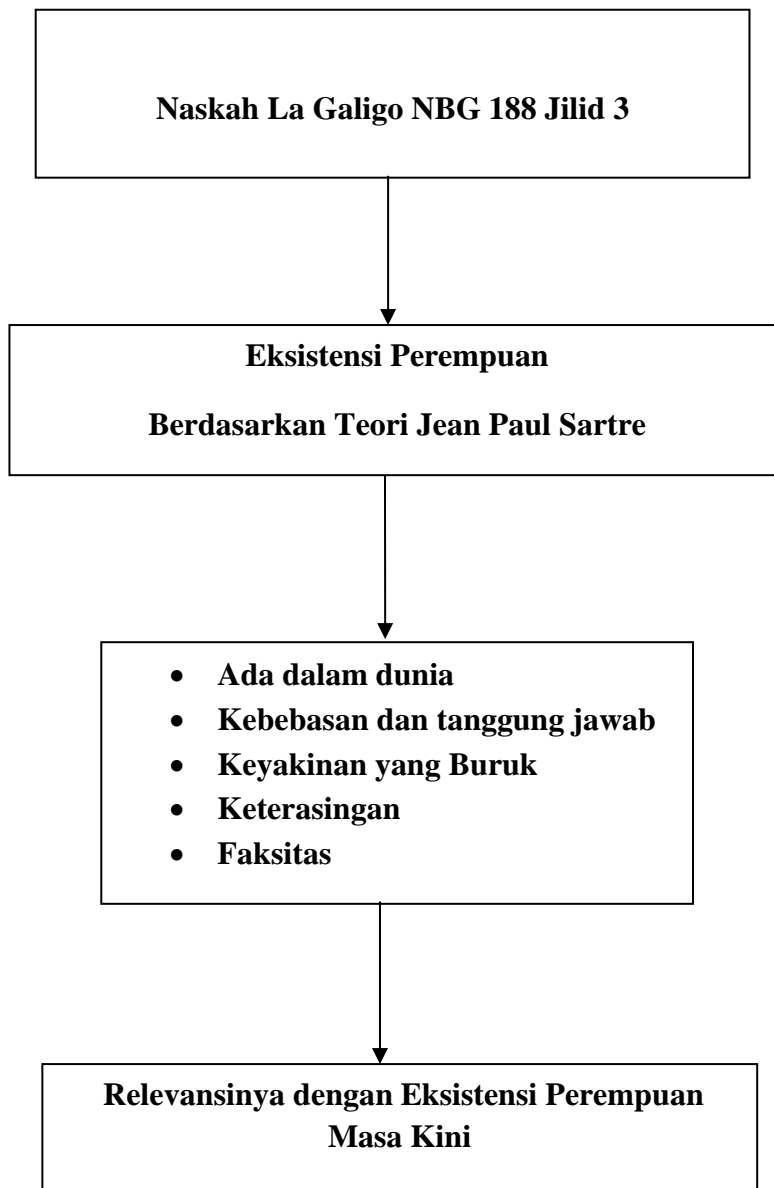
C. Kerangka Pikir

Perempuan suku Bugis pada masa lalunya dapat dianalisa dari berbagai sumber, baik yang sifatnya normatif maupun empiris. Informasi normatif dapat diperoleh dari dokumen-dokumen *lontaraq*, baik yang bersumber dari tradisi tulis maupun yang bersumber dari tradisi lisan dalam bentuk *pappaseng* (Kesuma dan Irwan: 2019). Naskah-naskah *Lontaraq* banyak mengandung nilai-nilai kearifan yang masih sangat relevan dengan konteks masa kini terutama jika dikaitkan dengan banyaknya masalah yang dihadapi bangsa kita yang memerlukan waktu untuk introspeksi diri dan mengambil pelajaran dari kehidupan para leluhur kita yang telah teruji dengan konsep harmonisasi dengan alam sekitarnya (Gusnawaty, 2019: 130).

Salah satu naskah yang menarik perhatian banyak peneliti adalah La Galigo. La Galigo oleh banyak orang dipandang sebagai representasi dari kebudayaan masyarakat Bugis yang merangkum kisah tentang manusia Bugis pertama dan keturunannya. Sebelum dikenal dalam bentuk lisan, genre sastra yang berciri epik panjang ini telah hidup dalam kurun waktu yang cukup panjang dengan cara penyampaian secara lisan (Akhmar dkk, 2014:20).

Dalam sebuah penelitian, dibutuhkan adanya teori sebagai alat untuk menganalisis objek yang dikaji. Pada penelitian ini, digunakan dua teori sebagai alat bantu untuk melakukan analisis data. *Pertama*, untuk mengetahui bagaimana eksistensi perempuan dalam La Galigo menurut naskah NBG 188 Jilid 3, dapat dilakukan analisis eksistensi dengan menerapkan teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre. Nugroho (2013: 64) mengungkapkan bahwa ada lima bentuk konsep eksistensialisme Sartre yaitu, ada dalam dunia, kebebasan dan tanggung jawab, keyakinan yang buruk, keterasingan, dan faksitas. Kemudian bentuk-bentuk eksistensi tersebut dihubungkan dengan eksistensi perempuan dalam konteks masa kini untuk melihat relevansinya.

Ringkasnya bisa dilihat dalam skema sebagai berikut.



D. Definisi Operasional

1. Teks dalam La Galigo menurut NBG 188 Jilid 3 adalah teks dalam buku La Galigo yang diterjemahkan oleh Nurhayati Rahman dan Tim yang diterbitkan pada tahun 2017 oleh Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
2. La Galigo adalah karya sastra terpanjang dunia dari Sulawesi Selatan yang telah ditetapkan sebagai warisan dunia oleh UNESCO yang manuskrip aslinya disimpan di Belanda dan pertama kali dikumpulkan oleh Colliq Pujie Arung Pancana pada abad ke-19.
3. NBG adalah singkatan dari *Nederlandsch Bijbelgenootschaap* yang merupakan lembaga penganjur Belanda. NBG ini adalah kode naskah yang dikumpulkan oleh lembaga tersebut.
4. 188 adalah nomor dari naskah La Galigo jilid 1-12 yang ditulis ulang oleh Colliq Pujie atas permintaan Mathes sebagai penganjur.
5. Eksistensi adalah keberadaan atau cara manusia menunjukkan dirinya kepada publik agar dirinya diakui.
6. Ada dalam dunia adalah sebuah konsep yang menggambarkan manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran bahwa ia hidup, karena itu ia harus beraktualisasi untuk menunjukkan keberadaannya di dunia kepada orang lain agar keberadaannya itu diakui.
7. Kebebasan dan tanggung jawab adalah sebuah pilihan untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan, sementara tanggung jawab adalah kesadaran dan kesiapan untuk menerima konsekuensi dari pilihan-pilihan yang sudah diambil atau dilakukan tersebut.
8. Keyakinan yang buruk adalah adanya pikiran atau perasaan yang membuat seseorang berada pada sebuah kondisi dimana ia merasa sangat tidak nyaman dengan keadaannya dan memiliki rasa takut untuk kehilangan

sesuatu yang dimilikinya

9. Keterasingan adalah sebuah kondisi dimana seseorang merasa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan yang membuatnya berbeda dengan orang lain.
10. Faksitas adalah suatu keadaan dimana seseorang berusaha agar keinginannya tercapai.